

ORIENTALIS DAN AL-QUR'AN (Ignaz Goldziher, W. Montgomery Watt, Richard Bell)

Hafiz Hamdi Nasution, Muthmainnah, Sulidar

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: *hafizhamdi27@gmail.com, muthmainnahmdn@gmail.com, sulidar@uinsu.ac.id*

Abstrack

Orientalist studies of the Qur'an are a crucial discourse in the development of Islamic studies in the West, spanning from the Middle Ages to the modern era. Orientalists such as Ignaz Goldziher, Richard Bell, and W. Montgomery Watt have viewed the Qur'an through a historical-critical approach that positions the sacred text of Islam as a product of Arab history and culture. This approach often stems from epistemological assumptions that differ from the beliefs of Muslims, particularly regarding the concepts of revelation, prophecy, and the transmission of the Qur'anic text. Consequently, many of the conclusions reached contradict mainstream Islamic theological views. This article aims to analyze these orientalist views on the Qur'an and examine the critical responses of Muslim scholars and scholars. This research employs a qualitative method with a literature review approach, examining orientalist works as well as classical and contemporary Islamic literature. The results demonstrate that orientalism has indeed made significant contributions to the development of academic methodologies, such as textual criticism and historical analysis. However, on the other hand, many orientalist studies are considered to contain epistemological bias and theological reduction, because they ignore the transcendental dimension of the Quran as divine revelation. Muslim scholars and scholars have responded to this with methodological critiques based on Islamic scholarly traditions, such as the science of tafsir (interpretation), the science of the Quran, and the science of hadith. This critique affirms the authenticity of the Quran and the consistency of the transmission of revelation from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the present day. Therefore, this study emphasizes the importance of a critical and proportionate approach to orientalism, so that Quranic studies can continue to develop academically without losing their theological and spiritual foundations.

Keyword: *Orientalism, Qur'an, Ignaz Goldziher, Richard Bell, W. Montgomery Watt*

Abstrak

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu diskursus penting dalam perkembangan studi Islam di Barat yang telah berlangsung sejak abad pertengahan hingga era modern. Para orientalis seperti Ignaz Goldziher, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt memandang Al-Qur'an melalui pendekatan historis-kritis yang menempatkan teks suci Islam sebagai produk sejarah dan budaya Arab. Pendekatan ini sering kali berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda dengan keyakinan umat Islam, khususnya terkait konsep wahyu, kenabian, dan transmisi teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak sedikit kesimpulan yang dihasilkan bertentangan dengan pandangan teologis Islam arus utama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pandangan para orientalis tersebut terhadap Al-Qur'an sekaligus mengkaji respons kritis dari ulama dan cendekiawan Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menelaah karya-karya orientalis serta literatur keislaman klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa orientalisme memang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi akademik, seperti kritik teks dan analisis historis. Namun, di sisi lain, banyak kajian orientalis dinilai mengandung bias epistemologis dan reduksi teologis, karena mengabaikan dimensi transendental Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Ulama dan cendekiawan Muslim merespons hal tersebut dengan kritik metodologis yang berlandaskan tradisi keilmuan Islam, seperti ilmu tafsir, ulumul Qur'an, dan ilmu hadis. Kritik ini menegaskan keotentikan

Al-Qur'an serta konsistensi transmisi wahyu dari masa Nabi Muhammad SAW hingga kini. Dengan demikian, kajian ini menekankan pentingnya sikap kritis dan proporsional dalam menyikapi orientalisme, agar studi Al-Qur'an dapat terus berkembang secara akademik tanpa kehilangan landasan teologis dan spiritualnya.

Kata kunci: orientalisme, Al-Qur'an, Ignaz Goldziher, Richard Bell, W. Montgomery Watt

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual dan hukum bagi kaum Muslim, tetapi juga telah lama menjadi objek kajian akademik di kalangan sarjana Barat. Sejak abad pertengahan, kajian terhadap Al-Qur'an berkembang dalam tradisi yang dikenal sebagai orientalisme, yakni studi tentang dunia Timur khususnya Islam yang dilakukan oleh para akademisi Barat. Dalam perkembangannya, orientalisme tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah Eropa yang sarat dengan kepentingan agama, kolonialisme, dan hegemoni pengetahuan. Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an sering menggunakan pendekatan historis-kritis, filologis, dan sosiologis yang berbeda dari tradisi keilmuan Islam.¹ Tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt menjadi figur sentral dalam studi Al-Qur'an di Barat. Goldziher dikenal dengan kritiknya terhadap hadis dan tradisi Islam klasik, Bell mengembangkan kritik teks terhadap struktur dan kronologi Al-Qur'an, sementara Watt menafsirkan Islam dan kenabian Muhammad dalam kerangka sejarah sosial masyarakat Arab. Pendekatan-pendekatan ini memberikan kontribusi metodologis dalam studi Islam, namun juga memunculkan berbagai kontroversi di kalangan umat Islam.²

Sejumlah pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an dinilai problematis karena cenderung menempatkan Al-Qur'an semata-mata sebagai produk sejarah dan konstruksi budaya Arab abad ketujuh. Perspektif semacam ini tidak hanya mereduksi makna Al-Qur'an sebagai teks normatif dan transenden, tetapi juga mengabaikan dimensi wahyu yang menjadi fondasi utama teologi Islam. Dalam kerangka tersebut, Al-Qur'an diperlakukan layaknya dokumen historis biasa yang tunduk sepenuhnya pada dinamika sosial, politik, dan psikologis Nabi Muhammad SAW, sehingga otoritas ilahiah dan kesakralannya kerap dipertanyakan. Pendekatan ini kemudian melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak jarang bertentangan secara mendasar dengan keyakinan umat Islam. Selain itu, kritik orientalis terhadap Al-Qur'an umumnya dibangun di atas asumsi epistemologis Barat yang bersifat sekuler-rasionalistik. Asumsi ini memisahkan secara tegas antara wahyu dan sejarah, serta menempatkan agama dalam kerangka analisis empiris semata. Akibatnya, metodologi yang digunakan sering kali tidak sepenuhnya sejalan dengan kerangka keilmuan Islam yang mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah dan otoritatif. Ketidaksinkronan epistemologis inilah yang menjadi salah satu sumber utama ketegangan dalam dialog akademik antara sarjana Barat dan Muslim.³

¹ Muhammad Syahrul Mubarak and Yusyrifah Halid, "Dakwah Yang Menggembirakan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125)," *Al-Munzir* 13, no. 1 (2020): 47–49, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1823/1269>.

² Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

³ Maimun Yusuf, Arifin Zain, and Maimun Fuadi, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 167, <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674>.

Kondisi tersebut mendorong lahirnya respons kritis dari ulama dan cendekiawan Muslim, baik klasik maupun kontemporer, yang berupaya mempertahankan otentisitas Al-Qur'an melalui metodologi ilmiah yang telah mapan dalam tradisi Islam, seperti ulumul Qur'an, ilmu tafsir, dan kritik sanad serta matan. Oleh karena itu, kajian terhadap orientalisme dan Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk memahami dinamika wacana akademik antara Barat dan Islam secara lebih utuh dan berimbang. Artikel ini berfokus pada analisis pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an, khususnya pemikiran Ignaz Goldziher, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt, serta mengkaji kritik ulama dan cendekiawan Muslim terhadap pendekatan dan kesimpulan mereka. Dengan pendekatan kritis dan proporsional tersebut, kajian Al-Qur'an diharapkan tidak terjebak pada sikap apologetik yang menutup diri dari perkembangan metodologi akademik modern, namun juga tidak larut dalam kerangka analisis yang menghilangkan dimensi sakral wahyu. Pengembangan studi Al-Qur'an seyogianya ditempatkan dalam dialog ilmiah yang sehat antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan akademik kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan berimbang. Sikap kritis diperlukan untuk menilai asumsi, metode, dan kesimpulan para orientalis secara objektif, sementara sikap proporsional menjadi kunci agar kritik tersebut tidak menafikan kontribusi positif orientalisme dalam memperkaya kajian ilmiah.⁴

Dalam konteks ini, landasan teologis Islam berfungsi sebagai kerangka normatif yang fundamental dalam menjaga dan meneguhkan posisi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang bersifat transenden, sekaligus sebagai sumber utama nilai, etika, dan pedoman hidup umat Islam. Keberadaan landasan teologis tersebut menjadi penentu arah dalam setiap upaya kajian Al-Qur'an, agar aktivitas ilmiah tidak terlepas dari prinsip dasar keimanan yang telah menjadi konsensus umat Islam sepanjang sejarah. Di saat yang sama, tradisi keilmuan Islam yang telah mengakar kuat—melalui disiplin ulumul Qur'an, tafsir, qira'at, dan ilmu hadis—menyediakan perangkat metodologis yang sistematis, komprehensif, dan teruji secara historis untuk memahami, menafsirkan, serta menjaga otentisitas Al-Qur'an dari berbagai bentuk distorsi dan reduksi makna. Tradisi keilmuan tersebut menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an dalam Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap konteks zaman. Para ulama dari berbagai periode telah menunjukkan keterbukaan terhadap pengembangan metode dan pendekatan baru, selama tetap berada dalam koridor prinsip-prinsip dasar akidah Islam.⁵

Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara ketajaman analisis akademik dan kesadaran teologis bukanlah suatu pilihan, melainkan kebutuhan mendesak dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Tanpa integrasi tersebut, kajian Al-Qur'an berpotensi kehilangan kedalaman spiritualnya atau, sebaliknya, terjebak dalam sikap defensif yang menghambat perkembangan ilmiah. Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an sekaligus menegaskan kontribusi dan relevansi tradisi keilmuan Islam dalam merespons tantangan pemikiran modern. Adapun urgensi kajian ini terletak pada upaya membangun wacana studi

⁴ Roma Ulinnuha, "Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra," *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.

⁵ Agus Salim Syukran Agus Salim Syukran, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Al-Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108, <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.

Al-Qur'an yang seimbang, bermartabat, dan berakar kuat pada khazanah keilmuan Islam, namun tetap dialogis dengan perkembangan akademik global. Dengan demikian, kajian Al-Qur'an diharapkan dapat terus berkembang sebagai disiplin ilmiah yang kokoh secara metodologis, relevan secara normatif dan spiritual, serta mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran, pengkajian, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian.⁷ Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian bukanlah fenomena empiris di lapangan, melainkan gagasan, pemikiran, dan konstruksi akademik yang tertuang dalam karya-karya ilmiah para orientalis serta respons kritis ulama dan cendekiawan Muslim terhadap kajian orientalis tentang Al-Qur'an. Dengan demikian, studi pustaka dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam kerangka berpikir, asumsi epistemologis, serta metode yang digunakan oleh masing-masing pihak. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang memiliki relevansi langsung dengan tema kajian. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup karya-karya orientalis yang secara khusus membahas Al-Qur'an, terutama tulisan Ignaz Goldziher, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt. Karya-karya tersebut dipilih karena memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk arus utama kajian orientalis tentang Al-Qur'an dan sering dijadikan rujukan dalam studi Islam di Barat.⁸

Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari literatur ilmiah Muslim, baik klasik maupun kontemporer, seperti kitab-kitab 'ulūm al-Qur'an, karya-karya tafsir, serta buku dan artikel akademik yang secara khusus mengkaji orientalisme dan kritik terhadap metodologi serta kesimpulan para orientalis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur secara sistematis, pembacaan kritis, serta pencatatan terhadap konsep, argumen, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Tahap deskriptif dilakukan dengan memaparkan secara objektif pandangan para orientalis mengenai Al-Qur'an, sedangkan tahap analitis diarahkan pada pengkajian kritis terhadap pandangan tersebut berdasarkan kerangka epistemologi dan metodologi keilmuan Islam. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan argumentatif mengenai dinamika kajian orientalis dan respons ulama Muslim dalam studi Al-Qur'an,

⁶ Darmayanti and Maudin, "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial," *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.

⁷ Fandi Husain and Ahmad Zakiy, "EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL-SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba'i)," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁸ Unik Hanifah Salsabila et al., "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

serta memberikan kontribusi akademik yang bermakna bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer.⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Orientalisme dan Kajian Al-Qur'an

Orientalisme dalam konteks kajian Al-Qur'an merujuk pada tradisi akademik Barat yang menempatkan Islam dan kitab sucinya sebagai objek studi ilmiah dengan pendekatan historis, filologis, dan kritis. Sejak abad pertengahan, kajian ini berkembang seiring meningkatnya interaksi antara dunia Barat dan Islam, baik melalui polemik keagamaan, misi keilmuan, maupun kepentingan politik kolonial. Al-Qur'an menjadi fokus utama karena posisinya sebagai sumber ajaran Islam dan fondasi peradaban Muslim.¹⁰ Dalam perkembangannya, orientalisme modern tidak lagi semata-mata bertujuan polemis, tetapi berupaya memasuki ranah akademik dengan metode ilmiah yang sistematis. Para orientalis menggunakan pendekatan kritik teks, sejarah pewahyuan, serta perbandingan dengan tradisi Yahudi dan Kristen untuk memahami Al-Qur'an.¹¹ Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa Al-Qur'an dapat dianalisis sebagaimana teks-teks keagamaan lain yang lahir dalam konteks sosial dan sejarah tertentu. Asumsi inilah yang kemudian menjadi titik perbedaan mendasar antara orientalis dan ulama Muslim. Bagi banyak orientalis, Al-Qur'an dipandang sebagai produk sejarah yang tidak terlepas dari realitas budaya dan intelektual masyarakat Arab abad ke-7. Pandangan ini mendorong lahirnya teori-teori tentang pengaruh tradisi sebelumnya terhadap Al-Qur'an, baik dari Yahudi maupun Kristen, serta upaya penyusunan ulang kronologi wahyu.¹² Meskipun metode ini dianggap sah dalam tradisi akademik Barat, ia sering kali mengabaikan dimensi transendental wahyu yang menjadi inti keimanan umat Islam.¹³

Edward Said mengkritik orientalisme sebagai wacana yang tidak sepenuhnya netral. Menurutnya, kajian orientalis terhadap Islam, termasuk Al-Qur'an, sering kali dibentuk oleh relasi kuasa antara Barat dan Timur.¹⁴ Pengetahuan tentang Islam diproduksi dalam kerangka dominasi, sehingga menghasilkan representasi yang bias dan stereotipikal. Dalam konteks ini, Al-Qur'an kerap diposisikan bukan sebagai wahyu ilahi, melainkan sebagai teks problematis yang perlu "diluruskan" melalui pendekatan Barat. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa orientalisme turut memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Al-Qur'an, terutama dalam aspek filologi, penerjemahan, dan pengenalan Islam ke dunia akademik global. Namun, kontribusi tersebut perlu disikapi secara kritis dan selektif.¹⁵

⁹ Arzi Shafaunnida, "Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 23–35.

¹⁰ Bernard Lewis, *Islam and the West* (Oxford: Oxford University Press, 1993), h. 5.

¹¹ Jacques Waardenburg, *Classical Approaches to the Study of Religion* (Berlin: Walter de Gruyter, 1999), h. 212.

¹² Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, ed. W. Montgomery Watt (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), h. 21.

¹³ Sri Melati and Zainal Arifin, "Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

¹⁴ Edward W. Said, *Orientalism* (New York: Pantheon Books, 1978), h. 2.

¹⁵ Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

Tanpa sikap kritis yang memadai, kajian orientalis terhadap Al-Qur'an berpotensi terjebak pada reduksionisme metodologis yang menempatkan Al-Qur'an semata-mata sebagai objek kajian historis. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diperlakukan layaknya dokumen masa lalu yang hanya relevan untuk dianalisis melalui pendekatan filologis, sosiologis, atau historis, tanpa mempertimbangkan dimensi wahyu dan kesakralannya.¹⁶ Pendekatan semacam ini tidak hanya membatasi pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga berisiko melahirkan kesimpulan yang mengabaikan makna teologis dan spiritual yang menjadi inti dari keberadaan Al-Qur'an dalam Islam. Lebih jauh, reduksi Al-Qur'an menjadi objek kajian historis semata dapat mengaburkan posisinya sebagai kitab suci yang hidup (*living scripture*) dalam tradisi keilmuan dan spiritual umat Islam. Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai sumber nilai, inspirasi etis, dan pedoman hidup yang terus diaktualisasikan melalui praktik ibadah, hukum, pendidikan, dan budaya Muslim sepanjang sejarah.¹⁷

Tradisi tafsir, qira'at, ulumul Qur'an, hingga praktik penghafalan dan pengamalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an bersifat dinamis dan berkelanjutan, bukan sekadar hubungan akademik yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, sikap kritis menjadi kebutuhan mendasar dalam menyikapi kajian orientalis. Sikap ini bukan berarti menolak seluruh pendekatan akademik modern, melainkan menempatkannya secara proporsional agar tidak menafikan dimensi normatif dan spiritual Al-Qur'an. Dengan sikap kritis yang berimbang, kajian Al-Qur'an dapat dikembangkan secara lebih utuh, yakni dengan mengintegrasikan analisis historis dan filologis dengan kesadaran teologis Islam. Pendekatan semacam ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih komprehensif, sekaligus menjaga martabat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang hidup dan berpengaruh nyata dalam kehidupan umat Islam hingga masa kini.¹⁸

B. Pandangan Ignaz Goldziher, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt terhadap Al-Qur'an

Ignaz Goldziher merupakan salah satu tokoh orientalis paling berpengaruh dalam studi Islam modern. Meskipun lebih dikenal melalui kajiannya terhadap hadis, pandangan Goldziher memiliki implikasi penting terhadap studi Al-Qur'an. Ia memandang tradisi Islam, termasuk penafsiran Al-Qur'an, sebagai produk perkembangan historis umat Islam, bukan semata-mata refleksi wahyu ilahi.¹⁹ Menurutnnya, pemahaman keagamaan dalam Islam sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan teologis pada masa-masa setelah wafatnya Nabi Muhammad. Dalam kerangka ini, Goldziher melihat tafsir Al-Qur'an sebagai arena konflik ideologis antarkelompok dalam Islam. Ia berargumen bahwa perbedaan penafsiran sering kali mencerminkan kepentingan mazhab dan kekuasaan, bukan makna asli wahyu.²⁰ Pendekatan ini secara tidak langsung mereduksi otoritas transenden Al-Qur'an dan menempatkannya sebagai teks yang maknanya dibentuk oleh konteks sejarah. Pandangan

¹⁶ Mubadalah.id, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan," *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021), <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.

¹⁷ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>.

¹⁸ Muhammad Fahrurrozi, "Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis," *Jurnal Penelitian Keislaman*, no. 1 (2021), <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5393>.

¹⁹ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C. R. Barber and S. M. Stern (London: Allen & Unwin, 1967), h. 37.

²⁰ Ibid., h. 44.

Goldziher kemudian menjadi landasan bagi pendekatan historis-kritis dalam studi Islam Barat, meskipun menuai kritik keras dari kalangan ulama Muslim.

Richard Bell memusatkan kajiannya secara langsung pada Al-Qur'an, khususnya dalam aspek struktur dan sejarah pewahyuan. Dalam *Introduction to the Qur'an*, Bell menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak tersusun secara sistematis dan mengalami proses penyuntingan bertahap.²¹ Berdasarkan asumsi tersebut, ia berusaha merekonstruksi urutan kronologis wahyu untuk memahami perkembangan pemikiran Nabi Muhammad. Bell juga berpendapat bahwa kandungan Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen yang telah berkembang sebelumnya.²² Dengan pendekatan kritik teks, ia memandang Al-Qur'an sebagai hasil refleksi religius Nabi terhadap lingkungan sosial dan intelektualnya. Pandangan ini menimbulkan kontroversi karena menempatkan Al-Qur'an sebagai produk sejarah manusia, bukan sebagai wahyu yang turun secara transenden. Bagi ulama Muslim, pendekatan Bell dinilai mengabaikan konsep i'jāz al-Qur'an dan otentisitas wahyu.

W. Montgomery Watt dikenal sebagai orientalis yang relatif lebih simpatik terhadap Islam dibandingkan pendahulunya. Dalam karya-karyanya tentang Nabi Muhammad, Watt menggambarkan Nabi sebagai sosok yang jujur, visioner, dan reformis sosial.²³ Namun demikian, ia tetap menafsirkan kemunculan Islam dalam kerangka sejarah dan sosiologi masyarakat Arab abad ke-7. Dalam pandangan Watt, Al-Qur'an dipahami sebagai respons terhadap kondisi sosial-ekonomi dan politik masyarakat Arab, seperti ketimpangan sosial dan konflik antarsuku.²⁴ Meskipun ia mengakui kejujuran Nabi Muhammad, Watt menolak konsep wahyu dalam pengertian teologis Islam. Pendekatan ini dianggap problematis karena menggeser Al-Qur'an dari posisi wahyu ilahi menjadi fenomena historis semata. Dengan demikian, meskipun lebih moderat, pemikiran Watt tetap berada dalam kerangka epistemologi Barat yang sekuler.

C. Kritik Ulama dan Cendekiawan Muslim terhadap Kajian Orientalis

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an tidak luput dari kritik para ulama dan cendekiawan Muslim. Kritik tersebut terutama diarahkan pada asumsi epistemologis dan metodologi yang digunakan orientalis dalam memahami teks suci Islam. Ulama Muslim menilai bahwa pendekatan orientalis sering kali berangkat dari kerangka sekuler Barat yang memisahkan wahyu dari dimensi transendental, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tidak sejalan dengan keyakinan dan tradisi keilmuan Islam.²⁵ Salah satu kritik utama diarahkan kepada pandangan Ignaz Goldziher yang memandang tradisi Islam sebagai produk konflik sosial dan politik pasca-Nabi. Ulama Muslim menolak generalisasi tersebut dengan menegaskan bahwa Islam telah mengembangkan metodologi kritik internal yang ketat, khususnya dalam bidang hadis dan tafsir. Tradisi ilmu sanad dan matan dalam

²¹ Richard Bell, *Introduction to the Qur'an*, ed. W. Montgomery Watt (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970), h. 53.

²² Ibid., h. 21.

²³ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford: Clarendon Press, 1953), h. 15.

²⁴ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Medina* (Oxford: Clarendon Press, 1956), h. 78.

²⁵ Ardli Johan Kusuma, Restu Rahmawati, and La Ode Muhamad Fathun, "Model Islam Inklusif Di Indonesia Sebagai Kajian Kritik Terhadap Teori 'Clash Of Civilizations' Samuel P. Huntington," *Journal of Political Issues* 3, no. 2 (2022): 62–76, <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.71>.

studi hadis, sebagaimana dirumuskan oleh ulama seperti al-Bukhārī dan Muslim, menunjukkan adanya sistem verifikasi ilmiah yang tidak dapat disederhanakan sebagai konstruksi politik belaka.²⁶

Dengan demikian, klaim Goldziher dinilai mengabaikan kekayaan metodologi klasik Islam. Terhadap pandangan Richard Bell yang menilai Al-Qur'an sebagai refleksi pemikiran Nabi Muhammad yang dipengaruhi tradisi Yahudi dan Kristen, ulama tafsir menegaskan konsep wahyu sebagai landasan utama. Kitab-kitab '*ulūm al-Qur'an*' karya al-Zarkashī dan al-Suyūṭī menjelaskan keutuhan Al-Qur'an, proses pewahyuan, serta aspek i'jāz yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan historis.²⁷ Kritik ini menekankan bahwa kesamaan tema antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya tidak serta-merta menunjukkan pengaruh langsung, melainkan dapat dipahami sebagai kesatuan sumber wahyu ilahi. Sementara itu, terhadap pendekatan W. Montgomery Watt yang menafsirkan Al-Qur'an dalam kerangka sosial-ekonomi masyarakat Arab, cendekiawan Muslim mengakui pentingnya konteks sejarah, tetapi menolak reduksi teologis terhadap wahyu. Sejumlah sarjana Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman berupaya mengintegrasikan pendekatan historis dengan prinsip normatif Al-Qur'an.²⁸ Pendekatan ini berbeda dari orientalisme karena tetap menempatkan wahyu sebagai sumber utama, bukan sekadar fenomena sejarah.

Kritik terhadap orientalisme tidak hanya lahir dari kalangan ulama klasik, tetapi juga dikembangkan secara sistematis oleh para pemikir Muslim modern dan kontemporer, di antaranya Syed Hossein Nasr dan Ismail Raji al-Faruqi. Kedua tokoh ini memberikan kontribusi penting dalam membangun kritik epistemologis yang lebih mendalam terhadap orientalisme, khususnya dalam kajiannya terhadap Islam dan Al-Qur'an. Kritik mereka tidak berhenti pada penolakan atas kesimpulan orientalis, tetapi diarahkan pada pembongkaran kerangka berpikir, asumsi dasar, serta struktur pengetahuan yang melandasi kajian orientalis itu sendiri.²⁹ Syed Hossein Nasr menilai bahwa kegagalan utama orientalisme dalam memahami Islam bersumber dari penggunaan epistemologi sekuler-modern yang memisahkan secara tegas antara pengetahuan dan kesakralan. Menurut Nasr, Islam termasuk Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara utuh jika hanya didekati dengan metode historis-empiris yang menyingkirkan dimensi metafisis dan transendental wahyu. Orientalisme, dalam pandangannya, cenderung mereduksi agama menjadi fenomena sosial-budaya semata, sehingga kehilangan makna terdalam Islam sebagai *sacred tradition*. Oleh karena itu, Nasr menegaskan pentingnya epistemologi Islam yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan intuisi intelektual (*intellectus*) dalam memahami realitas keagamaan.³⁰

Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi memandang orientalisme tidak sekadar sebagai aktivitas akademik yang netral, melainkan sebagai bagian dari struktur dominasi pengetahuan Barat yang memiliki keterkaitan erat dengan sejarah kolonialisme dan hegemoni intelektual. Dalam

²⁶ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Tārikh al-Kabir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), h. 14.

²⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: al-Maktabah al-Tijārīyah, 1967), jilid I, h. 23.

²⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), h. 5.

²⁹ Kusuma, Rahmawati, and Fathun, "Model Islam Inklusif Di Indonesia Sebagai Kajian Kritik Terhadap Teori 'Clash Of Civilizations' Samuel P. Huntington."

³⁰ Indra Wahyuddin and Syamsu Syauqani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2025, <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.

pandangannya, orientalisme sering kali berfungsi sebagai instrumen ideologis yang membentuk cara Barat memahami dan merepresentasikan Islam. Representasi tersebut cenderung bias, karena Islam diposisikan sebagai “yang lain” (*the other*), yakni objek kajian yang dianggap statis, irasional, dan problematis. Sebaliknya, Barat ditempatkan sebagai subjek penilai yang rasional, objektif, dan superior secara intelektual. Pola relasi semacam ini, menurut al-Faruqi, tidak hanya melahirkan ketimpangan epistemologis, tetapi juga berdampak pada konstruksi pengetahuan global yang tidak adil. Al-Faruqi menilai bahwa bias orientalis tidak dapat dilepaskan dari paradigma keilmuan Barat yang sekuler dan antroposentris, yang menyingkirkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah.³¹

Dalam konteks kajian Al-Qur’an, paradigma ini berimplikasi pada upaya reduksi wahyu menjadi produk sosial-historis belaka. Untuk mengimbangi kondisi tersebut, al-Faruqi mengajukan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proyek intelektual strategis. Gagasan ini bukanlah penolakan terhadap ilmu modern, melainkan upaya rekonstruksi kritis agar ilmu-ilmu tersebut disusun kembali berdasarkan *worldview* Islam yang berlandaskan tauhid, kesatuan ilmu, dan integrasi antara nilai etika dan pengetahuan. Melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, al-Faruqi bertujuan membangun tradisi keilmuan Islam yang mandiri, kritis, dan kreatif, tanpa terjebak dalam ketergantungan epistemologis pada Barat. Dalam kerangka ini, umat Islam diharapkan mampu menjadi subjek aktif dalam produksi pengetahuan, bukan sekadar konsumen atau objek kajian. Kritik-kritik yang dikemukakan oleh al-Faruqi, bersama pemikiran Syed Hossein Nasr, menunjukkan bahwa respons Muslim terhadap orientalisme tidak bersifat defensif atau reaktif semata.³²

Sebaliknya, kritik-kritik yang dikemukakan oleh para pemikir Muslim tersebut mencerminkan upaya serius dan berkesinambungan untuk membangun dialog akademik yang lebih adil, setara, dan proporsional antara tradisi keilmuan Islam dan Barat. Kritik ini tidak diarahkan untuk menafikan seluruh kontribusi orientalisme, melainkan untuk menempatkannya secara objektif dalam peta keilmuan global.³³ Dengan sikap demikian, para cendekiawan Muslim berupaya keluar dari pola relasi yang timpang di mana Barat selalu diposisikan sebagai subjek penafsir dan Islam sebagai objek kajian—menuju relasi dialogis yang mengakui kesetaraan epistemologis antartradisi keilmuan. Upaya membangun dialog akademik yang adil menuntut adanya keterbukaan intelektual dari kedua belah pihak. Dari sisi Muslim, keterbukaan ini diwujudkan melalui kesediaan untuk mengkaji metode dan pendekatan ilmiah modern secara kritis, tanpa sikap apriori. Sementara itu, tuntutan keadilan dan

³¹ Irzak Yuliardy Nugroho, “Orientalisme Dan Hadits : Kritik Terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht,” *Ayy-Syari`ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020), <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.

³² Lulu Nurul Khasanah and Syafiin Mansur, “Kontribusi Dan Kontroversi Tafsir Orientalis Dalam Proses Reformasi Pemikiran Islam Modern,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (2025), <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1542/1746>.

³³ Sharikhul Hanif and Muhammad Irsyad, “Interpretasi Kisah Luqman Dalam Al- Qur’an Pada Realitas Agama Dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan),” *Jurnal Hikmah* 19, no. 1 (2022): 38–49, <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>.

kesetaraan mengharuskan kajian Barat terhadap Islam menghormati kerangka teologis dan epistemologis Islam sebagai sistem pengetahuan yang otonom dan sah.³⁴

Dalam konteks ini, kritik terhadap orientalisme berfungsi sebagai koreksi epistemologis agar kajian Islam tidak terjebak dalam bias ideologis, reduksionisme historis, maupun generalisasi yang menyederhanakan kompleksitas tradisi Islam. Lebih jauh, kritik tersebut juga bertujuan memperkaya kajian Islam dengan pengembangan kerangka epistemologi yang autentik dan berimbang. Epistemologi Islam tidak menolak rasionalitas dan metode ilmiah, tetapi mengintegrasikannya dengan wahyu, nilai etika, dan dimensi spiritual. Kerangka epistemologis semacam ini memungkinkan lahirnya kajian yang tidak hanya kuat secara metodologis, tetapi juga bermakna secara normatif dan relevan bagi kehidupan umat. Dalam menghadapi tantangan intelektual kontemporer—seperti sekularisasi, relativisme kebenaran, dan krisis makna—pendekatan yang integratif ini menjadi sangat penting.³⁵ Dengan demikian, kritik Muslim terhadap orientalisme perlu dipahami bukan sebagai sikap penolakan total atau reaksi emosional yang bersifat ideologis, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar konstruktif untuk mengembangkan studi Islam yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Kritik ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap tradisi keilmuan memiliki asumsi dasar, kerangka epistemologis, dan kepentingan historis tertentu yang perlu dikaji secara terbuka dan kritis. Oleh karena itu, respons Muslim terhadap orientalisme diarahkan untuk menempatkan kajian Islam dalam posisi subjek yang aktif dan berdaulat secara intelektual, bukan sekadar objek pasif dari penilaian akademik pihak lain. Dalam kerangka dialogis, kritik tersebut mendorong terbangunnya komunikasi ilmiah yang lebih sehat antara sarjana Muslim dan Barat, yang didasarkan pada prinsip saling menghormati dan kesetaraan epistemologis. Dialog semacam ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, metode, dan perspektif secara produktif, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar keimanan.³⁶

Sementara itu, sifat reflektif dari kritik Muslim menunjukkan adanya kesadaran internal untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan metodologi kajian Islam agar tetap relevan dengan konteks zaman dan tantangan intelektual kontemporer. Lebih jauh, orientasi kritik ini pada kemajuan ilmu pengetahuan menegaskan bahwa studi Islam tidak berada di luar dinamika perkembangan akademik global. Sebaliknya, kajian Islam justru diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif dalam wacana keilmuan lintas disiplin, seperti studi agama, filsafat, sejarah, dan ilmu sosial. Kontribusi tersebut akan semakin bermakna apabila dibangun di atas fondasi epistemologis Islam yang autentik, yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan nilai-nilai etika. Dengan pendekatan demikian, kajian

³⁴ Amrullah, Amrullah Harun, and Irfan Jaya Sakti, "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 20–32, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1208>.

³⁵ Rachma Zahra Nuraqila et al., "Critical Analysis of the Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Rachma," *Journal Of Fikrul Islam* 01, no. 01 (2025): 87–96, <https://aksaranusantarafoundation.com/index.php/fikrulislam/article/view/1/10>.

³⁶ Orientalisme Pengertian et al., "Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 05, no. 01 (2026): 800–810, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/856/571>.

Islam diharapkan mampu tampil sebagai disiplin ilmiah yang terbuka, kritis, dan produktif, tanpa kehilangan jati diri teologis dan epistemologisnya.³⁷

Kesetiaan pada nilai-nilai dasar Islam seperti tauhid, keadilan, dan kemaslahatan—merupakan fondasi utama dalam setiap upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam. Tauhid menegaskan prinsip kesatuan realitas dan sumber pengetahuan, sehingga ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang netral dan terpisah dari nilai, melainkan sebagai sarana untuk mengenal kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Prinsip ini mencegah ilmu pengetahuan terjebak dalam sekularisasi yang memisahkan dimensi rasional dari tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, pengembangan ilmu dalam Islam selalu diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesadaran transendental. Nilai keadilan menjadi penopang etis yang memastikan bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan dan digunakan secara proporsional, objektif, serta tidak melanggengkan dominasi dan ketimpangan, baik dalam relasi sosial maupun dalam produksi pengetahuan. Dalam konteks kajian Islam dan orientalisme, keadilan menuntut adanya sikap ilmiah yang jujur, bebas dari prasangka, serta menghargai tradisi keilmuan Islam sebagai sistem pengetahuan yang sah dan otonom.³⁸

Sementara itu, prinsip kemaslahatan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk menghadirkan kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Ilmu tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus berkontribusi pada perbaikan kehidupan sosial, moral, dan peradaban. Dalam kerangka inilah kritik Muslim terhadap orientalisme menemukan relevansinya. Kritik tersebut bukan sekadar upaya mempertahankan identitas, melainkan bagian dari ikhtiar untuk memastikan bahwa kajian Islam berkembang secara bermartabat, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan tetap setia pada nilai-nilai dasar Islam, studi Islam mampu berpartisipasi secara aktif dan signifikan dalam percakapan akademik global, tanpa kehilangan jati diri epistemologis dan spiritualnya.³⁹ Pada akhirnya, kritik terhadap orientalisme menegaskan bahwa tradisi keilmuan Islam bukanlah tradisi yang beku, tertutup, atau anti terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, tradisi keilmuan Islam merupakan tradisi pengetahuan yang hidup dan dinamis, yang sejak awal kemunculannya telah berkembang melalui dialog intelektual yang luas dengan berbagai peradaban, budaya, dan sistem pemikiran. Sejarah panjang keilmuan Islam memperlihatkan bagaimana para ulama mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam membangun disiplin ilmu yang beragam, mulai dari tafsir, hadis, fikih, hingga filsafat dan sains. Dinamika ini menunjukkan adanya kapasitas internal dalam Islam untuk beradaptasi dan merespons perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri epistemologisnya.⁴⁰

³⁷ Irdawati Saputri, Siti Hotiza, and Muhammad Syahrul Mubarak, “Nalar Pikir Orientalis Terhadap Kajian Al-Qur’an (Telaah Atas Metodologi John Wansbrough)” Irdawati,” *Jurnal Riset Agama* 4, no. April (2024): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.34435>.

³⁸ Joko Priyono, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo, “Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah : Analisis Kontekstual Kitab Hosea,” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167–80.

³⁹ Melati and Arifin, “Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya.”

⁴⁰ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur`an Kontemporer Ala Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007).

Keterbukaan terhadap dialog menjadi salah satu ciri utama tradisi keilmuan Islam. Dialog ini tidak hanya berlangsung secara internal di antara berbagai mazhab dan aliran pemikiran, tetapi juga secara eksternal dengan tradisi keilmuan lain. Dalam konteks kontemporer, keterbukaan tersebut tercermin dalam kesediaan cendekiawan Muslim untuk berdialog dengan kajian orientalis dan pendekatan akademik modern. Namun, dialog ini dibangun di atas prinsip kesetaraan dan sikap kritis, bukan penerimaan tanpa seleksi.⁴¹ Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam tetap terjaga dari dominasi epistemologis yang dapat mengaburkan nilai-nilai dasarnya. Fondasi nilai yang kokoh seperti tauhid, keadilan, dan kemaslahatan menjadi penopang utama bagi tradisi keilmuan Islam dalam merespons tantangan intelektual zaman modern, termasuk sekularisasi pengetahuan, relativisme kebenaran, dan krisis makna. Nilai-nilai tersebut memastikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari orientasi etis dan spiritual. Oleh karena itu, kritik Muslim terhadap orientalisme pada hakikatnya merupakan bagian dari upaya afirmatif untuk menegaskan eksistensi studi Islam sebagai tradisi pengetahuan yang bermartabat, relevan, dan mampu berkontribusi secara signifikan dalam percakapan akademik global.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa orientalisme merupakan tradisi akademik Barat yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan studi Al-Qur'an, terutama melalui pendekatan historis-kritis dan filologis. Pemikiran orientalis seperti Ignaz Goldziher, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt merepresentasikan kecenderungan untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam kerangka sejarah dan sosial, yang pada akhirnya cenderung mereduksi dimensi wahyu ilahi. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi metodologis dalam kajian akademik, asumsi epistemologis yang digunakan sering kali tidak sejalan dengan kerangka keilmuan Islam. Di sisi lain, ulama dan cendekiawan Muslim, baik klasik maupun kontemporer, telah memberikan kritik yang bersifat metodologis dan epistemologis terhadap kajian orientalis. Tradisi keilmuan Islam menunjukkan adanya sistem ilmiah yang mapan dalam memahami Al-Qur'an, yang tidak hanya memperhatikan konteks sejarah, tetapi juga menegaskan otentisitas wahyu dan dimensi transendentalnya. Oleh karena itu, kajian orientalis perlu disikapi secara kritis dan proporsional, dengan membedakan antara kontribusi akademik yang dapat dimanfaatkan dan asumsi teologis yang bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu memperkaya studi Al-Qur'an sekaligus menjaga integritas epistemologi Islam dalam wacana akademik global.

Daftar Pustaka

- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>.
- Amrullah, Amrullah Harun, and Irfan Jaya Sakti. "Persepsi Orientalis Terhadap Hadis: Kajian Epistemologi." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 20–32. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid/article/view/1208>.
- Arifin, Muhammad Patri. "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi." *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>.
- Darmayanti, and Maudin. "Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam

⁴¹ Raja Ritonga, "The Firts Class of Women Heir Member in The Observation of Surah An-Nisa Ayat 11, 12 and 176," *Al- 'A Dalah : Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.31538/adlh.v6i1.1362>.

- Kehidupan Generasi Milenial.” *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.
- Fahrurrozi, Muhammad. “Urgensi Penguatan Keterampilan Berfikir Kritis.” *Jurnal Penelitian Keislaman*, no. 1 (2021). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5393>.
- Hanif, Sharikhul, and Muhammad Irsyad. “Interpretasi Kisah Luqman Dalam Al- Qur’an Pada Realitas Agama Dan Sosial (Pendekatan Sastra Kebahasaan).” *Jurnal Hikmah* 19, no. 1 (2022): 38–49. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/147>.
- Husain, Fandi, and Ahmad Zakiy. “EKSISTENSI NAFS MELALUI TERMINOLOGI ILHAM DALAM QS. AL- SYAMS [91]:7-10 (Studi Analisis Filosofis Terhadap Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba’i).” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Islamy, Athoillah. “Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Khasanah, Lulu Nurul, and Syafiin Mansur. “Kontribusi Dan Kontroversi Tafsir Orientalis Dalam Proses Reformasi Pemikiran Islam Modern.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (2025). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/1542/1746>.
- Kusuma, Ardli Johan, Restu Rahmawati, and La Ode Muhamad Fathun. “Model Islam Inklusif Di Indonesia Sebagai Kajian Kritik Terhadap Teori ‘Clash Of Civilizations’ Samuel P. Huntington.” *Journal of Political Issues* 3, no. 2 (2022): 62–76. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.71>.
- Melati, Sri, and Zainal Arifin. “Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 1204–9. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Mubadalah.id. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan.” *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021). <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.
- Mubarak, Muhammad Syahrul, and Yusyrifah Halid. “Dakwah Yang Menggembirakan Perspektif Al-Qur ’ an (Kajian Terhadap Qs . An-Nahl Ayat 125).” *Al-Munzir* 13, no. 1 (2020): 47–49. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1823/1269>.
- Mubarak, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur’an Kontemporer Ala Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Nugroho, Irzak Yuliardy. “Orientalisme Dan Hadits : Kritik Terhadap Sanad Menurut Pemikiran Joseph Schacht.” *Ayy-Syari`ah: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2020). <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.
- Nuraqila, Rachma Zahra, Siti Nuryanah, Wiwi Alawiyah, and Yosi Supenti. “Critical Analysis of the Western Orientalist Conception of the Hadith of the Prophet SAW: A Comparative Study of the Thoughts of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Rachma.” *Journal Of Fikrul Islam* 01, no. 01 (2025): 87–96. <https://aksaranusantarafoundation.com/index.php/fikrulislam/article/view/1/10>.
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadist.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Pengertian, Orientalisme, Ruang Lingkup, D A N Latar, Belakang Munculnya, and Kaum Orientalis. “Orientalisme: Pengertian, Objek, Ruang Lingkup, Dan Latar Belakang Munculnya Kaum Orientalis.” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 05, no. 01 (2026): 800–810. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/856/571>.
- Priyono, Joko, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo. “Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian

- Allah : Analisis Kontekstual Kitab Hosea.” *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167–80.
- Ritonga, Raja. “The Firts Class of Women Heir Member in The Observation of Surah An-Nisa Ayat 11, 12 and 176.” *Al- ‘ A Dalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.31538/adlh.v6i1.1362>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Lathifah Irsyadiyah Husna, Durotun Nasekha, and Anggi Pratiwi. “Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Saputri, Irdawati, Siti Hotiza, and Muhammad Syahrul Mubarak. “Nalar Pikir Orientalis Terhadap Kajian Al-Qur’an (Telaah Atas Metodologi John Wansbrough) Irdawati.” *Jurnal Riset Agama* 4, no. April (2024): 1–16. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i1.34435>.
- Shafaunnida, Arzi. “Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 23–35.
- Ulinnuha, Roma. “Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.
- Wahyuddin, Indra, and Syamsu Syauqani. “Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, Dan Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Tradisi Hadis Nabi.” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 2025. <https://www.e-jurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/dirayah/article/view/522/146>.
- Yusuf, Maimun, Arifin Zain, and Maimun Fuadi. “Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur’an.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 167. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674>.